Journal of International Multidisciplinary Research

Peran Warna Dalam Menciptakan Suasana Dan Makna Pada Lukisan Still Life

Zahra Cheryl Abiliya [1], Ivan Nathan Hartanto[2], Keisha Deyin Santosa[3], Fary Amdreas Bano[4]
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
sqkawaii94@gmail.com[1], ivannthn777@gmail.com[2], keishadeyinn@gmail.com[3], farybao200118@gmail.com[4]

Informasi Artikel
E-ISSN : 3026-6874
Vol: 3 No: 1 Januari 2025
Halaman : 247-253

Keywords:
Color
Compotition
Canvas
Harmony
Oil painting

Abstract
Color is an important element in painting, particularly in the still life genre, because it creates ambiance, improves meaning, and elicits emotions. In still life, color serves as both a visual representation and a rich communication tool full of connotation. Color palette selection, intensity, saturation, and color harmony or contrast all have a big impact on mood, which can range from warm to sorrowful. Color also contributes to visual tales; for example, bright colors like yellow and orange portray liveliness and optimism, whereas darker shades like deep blue and black imply tranquility or grief. This study investigates how artists employ color to influence audience interpretation, so increasing the emotional bond between the artwork and its viewers. Using a qualitative descriptive methodology, data was collected through literature reviews and artwork. The study analyzes significant works in still life to explore the relationship between color, composition, and meaning. Understanding color's role allows appreciators to grasp the complexity and depth of meaning within these paintings.

Abstrak
Warna merupakan elemen penting dalam seni lukis, khususnya dalam genre *still life*, karena mampu menciptakan suasana, memperkuat makna, dan membangkitkan emosi penonton. Lukisan *still life*, dan warna tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kaya akan simbolisme dan ekspresi. Pemilihan palet warna, intensitas, saturasi, serta harmoni atau kontras antar warna berperan dalam menentukan suasana yang dihasilkan, mulai dari kehangatan dan keakraban hingga melankolia atau kekosongan. Warna juga memiliki kemampuan untuk membangun narasi visual, misalnya, warna-warna cerah seperti kuning dan oranye sering dikaitkan dengan kehidupan, energi, dan optimisme, sementara warna-warna gelap seperti biru tua dan hitam dapat menyiratkan ketenangan, misteri, atau bahkan kesedihan. Penggunaan warna dalam *still life* sering mencerminkan tema yang ingin diungkapkan oleh seniman, seperti kemewahan, kefanaan, atau keindahan alam. Permasalahan dalam penelitian ini menyoroti bagaimana seniman menggunakan warna sebagai strategi untuk memengaruhi interpretasi audiens terhadap objek yang dilukis, menjadikan warna sebagai komponen utama yang memperkuat keterkaitan emosional antara karya dan apresiator. Metode dalam studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan eksplorasi kekaryaan. Sample dalam penelitian ini adalah empat karya seni lukis yang dibuat dengan cat minyak di atas kanvas. Studi ini mencakup analisis karya-karya penting dalam *genre still life* untuk mengeksplorasi hubungan antara warna, komposisi, dan makna. Dengan memahami peran warna dalam lukisan *still life*, apresiator dapat lebih menghargai kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci : cat minyak; kanvas; komposisi; harmoni; warna

PENDAHULUAN

Warna merupakan elemen penting dalam seni lukis, khususnya dalam genre *still life*, karena mampu menciptakan suasana, memperkuat makna, dan membangkitkan emosi apresiator (Gunawan & Darmayanti, 2022; Martiny, 2012; Suhaya, 2016). Pada lukisan *still life*, warna tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kaya akan simbolisme dan ekspresi (Martiny, 2012; Toscani et al., 2023). Pemilihan palet warna, intensitas, saturasi, serta harmoni atau kontras antarwarna berperan dalam menentukan suasana yang dihasilkan—mulai dari kehangatan dan keakraban hingga melankolia atau kekosongan. Warna juga memiliki kemampuan untuk membangun narasi visual. Misalnya, warna-warna cerah seperti kuning dan oranye sering dikaitkan dengan kehidupan, energi, dan optimisme, sementara warna-warna gelap seperti biru tua dan hitam dapat menyiratkan ketenangan, misteri, atau bahkan kesedihan (Gurney, 2010; Hansen & Conway, 2024;

Morriss-Kay, 2010; Toscani et al., 2023). Penggunaan warna dalam *still life* sering mencerminkan tema yang ingin diungkapkan oleh seniman, seperti kemewahan, kefanaan, atau keindahan alam. Permasalahan dalam penelitian ini menyoroti bagaimana seniman menggunakan warna sebagai strategi untuk memengaruhi interpretasi audiens terhadap objek yang dilukis, menjadikan warna sebagai komponen utama yang memperkuat keterkaitan emosional antara karya dan apresiator.

Dalam sebuah kehidupan kesenian, ada tiga komponen penting yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahan. Ketiga komponen tersebut yaitu Seniman, Karya Seni dan Apresiator. Apresiator adalah orang yang secara langsung menikmati dan meraskan emosi yang keluar dalam karya seni. Penghayatan atau apresiasi adalah suatu aktivitas dalam rangka menikmati, merasakan nilai-nilai yang ada pada suatu karya seni dengan terlebih dahulu dilandasi oleh minat dalam rangka menikmati, merasakan nilai yang ada pada suatu karya seni dengan terlebih dahulu dilandasi oleh minat estetik estetik (Balik & Balık Lökçe, 2019; Bastomi, 2012; Widodo, 2020). Sebuah karya seni dapat diapresiasi ketika apresiator menghayati sebuah karya seni baik itu setuju maupun tidak setuju dengan apa yang disajikan secara visual (Elnissi et al., 2022; Septian et al., 2022). Penting bagi seorang apresiator untuk memaknai sebuah karya seni sehingga apresiator dapat menyadari pentingnya suatu permasalahan dari sudut pandang seniman.

Lukisan *still life* sebagai salah satu genre seni memberikan peluang unik untuk mengeksplorasi hubungan antara objek statis dan elemen visual dinamis. Salah satu aspek paling mendasar namun mendalam dari lukisan ini adalah penggunaan warna Warna bukan hanya sekedar elemen estetika Ia memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, menciptakan suasana, dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran warna dalam menciptakan suasana dan makna dalam lukisan *still life*. Warna dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap persepsi pemirsa. Misalnya, warna-warna hangat seperti merah dan oranye sering dikaitkan dengan kehangatan dan kegembiraan, sedangkan warna-warna sejuk seperti biru dan hijau dapat menyampaikan perasaan tenang dan damai (Kusumowardhani, 2020). Melalui kombinasi warna yang cermat, seniman dapat menciptakan cerita visual yang tidak hanya estetis namun juga menarik secara emosional. Selain itu, pilihan warna pada lukisan benda mati sering kali mencerminkan konteks budaya dan sejarah tertentu. Warna dapat digunakan untuk mengekspresikan simbol atau tema tertentu, sehingga menambah makna tambahan pada karya seni lukis (Gurney, 2010). Penelitian ini tidak hanya akan membahas teknologi penggunaan warna, namun juga implikasi sosial dan budaya yang terkait dengannya. Seniman menggunakan warna untuk menciptakan suasana yang diinginkan dan menyampaikan makna mendalam dalam lukisan *still life.* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai makna warna dalam lukisan dan pengalaman warna bagi pemirsanya

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap. Tahap satu adalah mencari literatur melalui jurnal internasional dan nasional, melakukan pencarian di internet, dan membaca buku-buku (Leavy, 2017; Pandanwangi & Nuning Damayanti, 2017). Pada tahap kedua, data diidentifikasi dan digambarkan secara visual (Martopo, 2006; Wijaya et al., 2021). Pada tahap ketiga, proses pembuatan sketsa dan pengalihan visual ke atas kanvas (Alya et al., 2023; Budiman et al., 2023). Pada tahap keempat, data visual dianalisis, dan pada tahap kelima, itu adalah visualisasi karya seni lukis dengan media cat minyak. Proses di atas menghasilkan empat lukisan still life dengan objek peran warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni lukis di bawah ini merupakan karya yang dibuat oleh empat seniman difokuskan pada penggunaan warna dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Karya-karya tersebut adalah:

Gambar 1. Renungan Oma, oleh Fary Andreas Bano. 2024.
Cat minyak diatas kanvas. 100 x 80cm
Dokumentasi: tim peneliti. 2025.

Gambar 1 adalah karya seni lukis yang menampilkan beberapa objek yang dekat dan memiliki cerita tersendiri dengan seniman. Beberapa objek yang digunakan seniman dalam membuat lukisan ini adalah 2 buah Alkitab, kalung salib, buah anggur, dan dua buah lilin merah. Penggunaan keempat lukisan saling berkaitan erat dengan yang lain dalam menciptakan sebuah makna yang hendak disampaikan oleh seniman. Seniman mencoba menceritakan hubungan antara seniman dan sang nenek (biasa dipanggil "Oma"). Kedua Alkitab ditampilkan dalam dua kondisi yang berbeda untuk menciptakan dua buah makna. Alkitab yang berada dalam kondisi terbuka menunjukan Firman Tuhan yang sedang direnungkan oleh seniman bersama oma. Sedangkan Alkitab yang berada di dalam kondisi tertutup baru bisa diterjemahkan pesannya dengan objek anggur yang diletakan diatasnya. Seniman mencoba menyampaikan renungan Alkitab yang direnungkan bersama sang oma yaitu "Perumpamaan tentang Pokok Anggur yang Benar" Yohanes 15:1-8. Objek kalung salib merupakan objek yang paling dekat dengan seniman. Seniman juga mencoba menyampaikain pesan mengenai apa yang ia yakini selama ini melalui penggabungan objek lilin dan salib. Seniman percaya bahwa dan berpegang teguh kepada kepercayaanya sebagai seorang Kristen kalau Tuhan Yesus dalah Firman yang hidup dan terang bagi dunia.

Lukisan didominasi oleh warna gelap dan remang. Seniman mencoba menggambarkan suasana dan emosi pada malam dimana seniman bersama oma merenungkan bersama sebuah Firman Tuhan yang diambil dari Injil Yohanes 15:1-8 mengenai Pokok Anggur yang Benar. Malam yang berada dalam kondisi mati listrik dan hanya diterangi oleh dua buah lilin. Penggunaan warna hitam sebagian warna yang dominan menjelaskan kondisi di malam itu, dan warna kuning menceritakan kondisi yang remang. Seniman juga mencoba menggunakan style warna dari lukisan Vincent van Gogh. Seniman percaya bahwa penggunaan warna pada lukisan Vincent van Gogh memiliki keunggulan dalam penggunaan warna-warna cerah, kontras, dan komplementer. Van Gogh menggunakan warna-warna tersebut untuk menyampaikan emosi dan menciptakan ketegangan dalam karyanya (Kleiner, 2014; Zhao, 2019).

Gambar 2. Human's *Fall and Greed*, oleh Ivan Nathan Hartanto. 2025.
Cat minyak diatas kanvas. 100 x 80 cm
Dokumentasi tim peneliti. 2025.

Gambar 2 adalah karya seni lukis yang seolah-olah memiliki makna dan arti tersendiri. Kesan dari lukisan ini adalah kegelapan, racun, dan kematian. Beberapa objek yang digunakan berupa kerangka tengkorak kepala manusia, botol wine, gelas dengan minuman anggur, anggur, apel, dan kain. Warna – warna yang digunakan cenderung berwarna gelap. Lukisan tersebut berwarna gelap untuk menggambarkan kesan beracun dan misterinya. Komposisi dari karya tersebut yaitu cenderung ke kanan dengan *focal point* pada rangka tengkorak manusia. Seniman juga mencoba menjelaskan tentang keserakahan dan hawa nafsu dari individu manusia yang dapat mencelakai dan merusak dirinya sendiri.

Seniman juga mencoba menyampaikan pesan - pesan melalui masing - masing objek yang ditampilkan seperti objerk apel yang sering diidentikan sebagai buah terlarang yang dimakan oleh Adam dan Hawa sehingga manusia jatuh ke dalam dosa. Objek anggur diyakini oleh seniman sebagai lambing dari darah kristus yang ditumpahkan untuk mengampuni dosa manusia. Objek botol dan secangkir wine dimaknai sebagai keserakahan dan hawa nafsu manusia. Objek tengkorak sendiri dilambangkan sebagai buah dari keserakahan dan hawa nafsu manusia yaitu kematian.

Warna dalam lukisan ini, didominasi oleh warna gelap sehingga memiliki kesan yang mencekam. Penggunaan warna yang didominasi warna gelap ini dapat diartikan sebagai ketakutan manusia akan kematian. Warna gelap seperti hitam, abu – abu, hijau zaitun dan merah maroon memberikan kesan dramatis yang memperkuat pesan dari karya seni tersebut. Lukisan didominasi oleh warna gelap sebagai cerminan dari ketidakpastian, keheningan, dan kesunyian yang sering diasosiasikan sebagai kematian.

Gambar 3.*Whispers of the Ordinary*, oleh Keisha Deyin Santosa. 2024.
Cat minyak diatas kanvas. 100 x 80cm
Dokumentasi tim peneliti. 2025.

Gambar 3 dari lukisan ini menggambarkan kehidupan sehari-hari dan keintiman ruang pribadi, sekaligus menyiratkan refleksi diri dan harmoni dalam kesederhanaan. Objek-objek dalam lukisan, seperti headphone, lipstik, botol kecil, buku, dan vas bunga, adalah benda-benda yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggambaran mereka dalam palet warna lembut dan komposisi yang teratur menunjukkan bahwa keindahan dapat ditemukan bahkan dalam hal-hal yang sederhana dan biasa. Setiap elemen dalam lukisan ini dapat memiliki simbolisme tertentu. Headphone dapat melambangkan ketenangan dan pelarian melalui musik, buku melambangkan pencarian pengetahuan atau relaksasi, dan vas bunga melambangkan keindahan alam. Secara keseluruhan, ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik, mental, dan emosional dalam kehidupan pribadi.

Latar belakang biru yang melankolis dan suasana tenang dari lukisan ini menciptakan nuansa intim, seolah-olah sang seniman ingin mengajak kita masuk ke ruang pribadinya. Ini bisa diartikan sebagai perayaan momen-momen pribadi untuk merenung, beristirahat, dan menghargai apa yang dimiliki. Elemen-elemen seperti lipstik, warna merah muda, dan suasana lembut mungkin merefleksikan ekspresi femininitas, identitas diri, dan kebanggaan terhadap aspek-aspek tersebut.
Pilihan warna dan teknik sapuan kuas yang abstrak menghadirkan kesan memori atau nostalgia, seolah-olah lukisan ini bukan hanya tentang objek fisik, tetapi juga perasaan yang melekat pada mereka.

Lukisan ini dapat dimaknai sebagai penggambaran harmoni antara keindahan sederhana benda sehari-hari, refleksi diri, dan suasana batin seseorang. Ia mengajak penikmat untuk menghargai ruang pribadi, momen-momen kecil dalam hidup, dan hubungan emosional dengan benda-benda yang sering dianggap remeh. omposisi pada lukisan ini memiliki elemen-elemen yang diatur secara seimbang namun tidak simetris, memberikan kesan dinamis. Objek-objek seperti headphone, botol kecil, vas bunga, buku, dan lipstik diletakkan di meja, menciptakan hubungan yang harmonis antara objek utama dan latar. Vas bunga berada di tengah lukisan, menjadi pusat perhatian dengan bentuknya yang memanjang ke atas. Elemen-elemen lainnya, seperti headphone dan buku, membingkai vas bunga dengan arah melingkar, mengarahkan pandangan secara natural. Garis-garis horizontal pada buku bertabrakan dengan pola vertikal latar belakang, menciptakan keseimbangan visual antara elemen vertikal dan horizontal.
Permainan warna gradasi pada latar belakang memberikan dimensi dan kedalaman pada karya ini, meskipun tidak realistis. Kontras antara warna terang (seperti putih dan kuning) dengan warna gelap (seperti biru tua dan hitam) menonjolkan objek-objek utama seperti headphone dan botol kecil. Suasana dalam lukisan ini terasa intim dan tenang, seperti menggambarkan momen pribadi atau ruang personal. Pencahayaan yang lembut dengan sapuan kuas halus menciptakan nuansa yang santai dan sedikit nostalgia. Elemen-elemen yang terlihat seperti benda sehari-hari (headphone, lipstik, dan buku) memberikan kesan domestik atau kenyamanan di ruang pribadi.

Karya ini menonjolkan keindahan dalam benda-benda sehari-hari melalui pendekatan warna lembut dan komposisi yang dinamis. Latar belakang yang abstrak memperkuat suasana dreamlike, menjadikan lukisan ini lebih tentang perasaan dan kenangan daripada realisme.

Gambar 4.*Serenity in Soft Hues*, oleh Zahra Cheryl Abiliya. 2024.
Cat minyak diatas kanvas. 80 x 90cm
Dokumentasi tim peneliti. 2025.

Gambar 4, Pelukis menggunakan palet warna yang didominasi warna ungu, hijau muda, dan merah muda untuk menciptakan suasana tenang dan hangat, untuk memvisualisasikan perasaan yang dirasakan pelukis saat kembali ke kamar namun sibuk dengan dunia nya sendiri, tergambarkan oleh objek-objek yang terdapat dalam lukisan seperti buku novel, lilin dalam jar, kamera analog, gelang, miniature yang selalu menemani pelukis di malam yang sunyi, dan piringan hitam yang selalu memutarkan lagu agar suasana lebih menyala dan hangat. Dengan begitu, seniman ingin para audiens masuk ke dunia nya yang penuh kehangatan dan mengundang rasa nostalgia.

Teknik sapuan kuas pendek dan berlapis-lapis digunakan untuk menciptakan tekstur, seniman menggunakan teknik *impasto* di beberapa area, untuk menonjolkan dimensi dengan lapisan cat yang sedikit tebal, terutama pada bagian yang menangkap cahaya. Kontras antara bayangan ungu gelap dan kilauan hijau atau merah muda memberika kedalaman visual yang membuat objek tampak nyata namun terkesan ekspresif dan ingin membawa apresiator masuk ke dalam dunia seniman yang nyata namun fana. Palet warna pastel seperti ungu, hijau, dan merah muda mendominasi di lukisan ini dan memberikan kesan tenang, feminine, dan anggun. Ungu seringkali diartikan sebagai kreativitas dan elemen spiritual, hijau muda menggambarkan ketenangan dan harmoni dalam objek-objek tersebut lalu merah muda menghadirkan kelembutan dan kasih sayang yang tersembunyi. Penggunaan warna dalam lukisan ini tidak hanya menciptakan suasana nyaman, tetapi juga mengundang rekfleksi dan apresiasi terhadap keindahan benda-benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setiap lukisan memiliki suasana yang berbeda dan intim melalui perpaduan palet warna yang dipilih. Tiap warna yang dipilih memberikan keseimbangan visual yang memperkuat makna simbolis yang berhubungan dengan kreativitas, harmoni, dan perasaan hangat. Lukisan-lukisan di atas menggambarkan esensi keindahan dan kehangatan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan still life yang puitis dan estetis .

REFERENSI

Alya, S. H., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2023). Dekonstruksi Seni Lukis Tradisional Jelekong sebagai Ekspresi Visual. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(2), 599–608. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1347

Balik, G., & Balık Lökçe, D. (2019). On the Relationship of Landscape and Painting. *AM Journal of Art and Media Studies*, *19*, 29–44. https://doi.org/10.25038/am.v0i19.305

Bastomi, S. (2012). *Estetika kriya kontemporer dan kritiknya*. UNNES Press.

Budiman, I., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2023). Visualisasi Nilai Spiritual Dewa Ruci dalam Karya

Seni Lukis. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(2), 609–614. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1349

Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(1), 325. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492

Gunawan, Y. F., & Darmayanti, T. E. (2022). Pengaruh Warna terhadap Psikologi User di ZEN Family Spa & Reflexology Bandung. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, *1*(1), 14–28. https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/6221/2920

Gurney, J. (2010). *Color and light : a guide for the realist painter*. Andrews McMeel Publishing. www.andrewsmcmeel.com

Hansen, T., & Conway, B. R. (2024). The color of fruits in photographs and still life paintings. *Journal of Vision*, *24*(5), 1–15. https://doi.org/10.1167/JOV.24.5.1

Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.

Kusumowardhani, P. (2020). Application Of Visual Elements (Forms And Colors) Of Megamendung Batik Motifs On The Design Of Glow In The Dark Raincoat With Phospor And Polyflex Basic Materials Aplikasi. *Sostek-ITB*, *19*(3), 341–349. https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/6445

Leavy, P. (2017). Reseach Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-based, and Community-Based participatory research Approaches. In P. Leavy (Ed.), *The Guilford Press, New York* (1st ed.). The Guilford Press.

Martiny, E. (2012). Colour Emblematics and Chromotherapeutic Emotion in the Paintings of D. H. Lawrence. *Etudes Lawrence*, *43*, 59–69. https://doi.org/https://doi.org/10.4000/lawrence.85

Martopo, H. (2006). Paradigma Baru Penelitian Seni (The New Paradigm of Arts Research). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, *7*(3). https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i3.737

Morriss-Kay, G. M. (2010). The evolution of human artistic creativity. *Journal of Anatomy*, *216*(2), 158–176. https://doi.org/10.1111/j.1469-7580.2009.01160.x

Pandanwangi, A., & Nuning Damayanti. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa. *Panggung*, *27*(2), 117–129. https://media.neliti.com/media/publications/298330-visualisasi-perempuan-pada-lukisan-tradi-4a7bf631.pdf

Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(1), 187. https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022

Suhaya. (2016). Pendidikan seni sebagai penunjang kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, *1*(1), 1–15.

Toscani, M., Wolf, P., Gegenfurtner, K. R., & Braun, D. I. (2023). Context effects on the perception of saturation of fruit colors in still-life paintings. *Journal of Vision*, *23*(13), 8. https://doi.org/10.1167/jov.23.13.8

Widodo, C. E. (2020). The use of fractal geometry in tiling motif design. *International Journal of Innovative Research in Advanced Engineering*, *07*(04), 263–266. https://doi.org/10.26562/ijirae.2020.v0704.001

Wijaya, K. C., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Mirror As Inspiration In The Creation Of Artworks. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(3), 1009. https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1009-1016.2021

Zhao, S. (2019). New Media, Technology, and the Arts. *International Journal of New Media, Technology, and the Arts*, *14*(3), 239–242. https://doi.org/https://doi.org/10.18848/2326-9987/CGP/v14i03/1-12 (Article)